

MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE KERJAKELOMPOK DI KELOMPOK B TK KARYA THAYYIBAH II NUPA BOMBA KECAMATAN TANANTOVEA

Hj. Aspiani¹

ABSTRACT

The problem in this study is whether the child's social interaction skills can be enhanced through group work method in group B TK Karya Thayyibah II Numpa Bomba district Tanantovea ? Then the purpose of this research is to improve the child's social interaction skills through group work method in group B TK Karya Thayyibah II Numpa Bomba district Tanantovea . The design of this research study Kemmis and Mc . Taggart consisting of two cycles . Where on each cycle of meetings held three times in the classroom and each cycle consists of four stages: planning , implementation, observation, and reflection. The experiment was conducted in TK Karya Thayyibah II Numpa Bomba district Tanantovea , as many as 17 children consisted of 9 boys and 8 girls . Data were collected by using observation and documentation analyzed descriptive .

Data collected prior to the action capabilities in berbagai with friends category SB of 5.88 % , B 11.76 % , C 29.41 % , and 52.94 % K , then the ability of children loving friend category SB of 5.88 % , B 11 , 76 % , C 35.29 % , K 47.05 % , and the child's ability to invite friends to learn the category SB of 5.88 % , B 5.88 % , C 41.17 % , K 57.05 % . After the action is taken , the results of this study it can be concluded that through group work method can improve the child's social interaction skills , proven no upgrades from the first cycle to the second cycle in a child's ability to share with friends very well and good categories from 58.81 % to 82 , 34 % (23.53 %) , then love is very good friends and good categories from 41.16 % to 76.46 % (35.3 %) , and the latter referring friends beajar excellent and good categories from 41.16 % to 76.46 % (35.3 %) . In general, an increase of all abilities are measured

PENDAHULUAN

Merujuk pada aturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa prose pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 09 006.

didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah : (1) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya. (2) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. (3) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini. (4) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan usia kanak-kanak.

Sehingga pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berbeda pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan spritual.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu pendidikan pra sekolah yang menyediakan program bentuk pendidikan usia dini bagi anak 4-6 tahun. Dimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi anak, harus senantiasa bertujuan memenuhi kebutuhan anak, karena anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mengembangkan secara optimal semua kemampuan yang dimiliki anak.

Diusia ini pula anak-anak mengalami situasi perkembangan yang sangat peka bagi perkembangan mental, intelektual, moral, emosional dan sosial anak. Sehingga anak-anak membutuhkan bimbingan, latihan dan pembiasaan, yang menjadi ransangan bagi mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.

Robinson (1981; 67), mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar bimbingan anak arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap

perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan perilaku sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang dewasa mempengaruhi anak dalam beberapa faktor tetapi yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga. Seorang anak yang mendapat “model” kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak permulaan atau sejak anak berusia dini maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal yang positif dalam perkembangan sosial anak tersebut.

Hal inilah yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Aisyah 2008 : 9.38) bahwa landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain. Dari pengalaman yang berharga anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Olehnya itu Aisyah dkk (2008 : 9.35) berpendapat, Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota “kelompok” dalam akhir masa kanak-kanak. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antar anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ketahun. Anak tidak hanya lebih banyak berbicara. Jenis hubungan sosial lebih penting dari pada jumlahnya.

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah diperlukan oleh anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk bimbingan perkembangannya sendiri kearah kematangan. J. Clausen dalam Ambron (1981; 221), mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan dalam rangka sosialisasi dalam perkembangan sosial yang dicapai anak. Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan perilaku sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang dewasa mempengaruhi anak dalam beberapa faktor tetapi yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga. Seorang anak yang mendapat “model” kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak permulaan atau sejak anak berusia dini maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal yang positif dalam perkembangan sosial anak tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak KT II Nupabomba Tanantovea dijumpai bahwa anak hanya menganggap belajar merupakan kegiatan rutin yang terkadang kurang menyenangkan, sehingga membuat anak-anak masih berlarian, dan mengganggu teman disat terjadinya proses belajar. Sehingga guru di TK bimbingan, latihan dan pembiasaan, yang menjadi ransangan bagi mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Sehingga guru di TK KT II Nupabomba Tanantovea perlu menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan

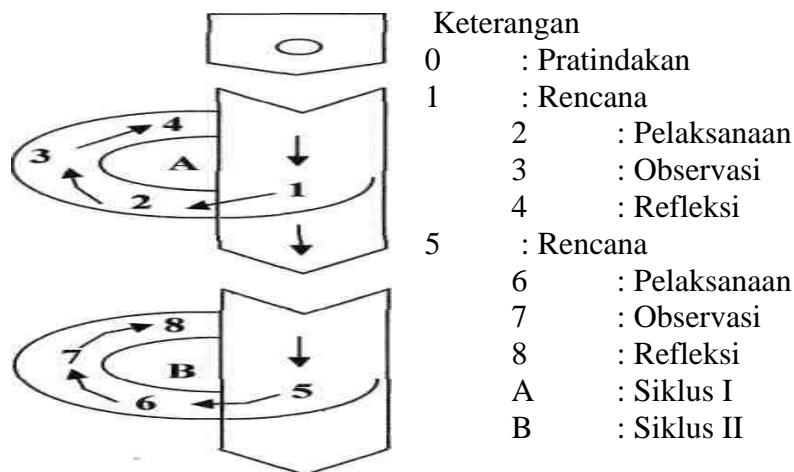
kegiatan belajar bersama melalui metode kerja kelompok, dimana anak-anak akan bekerjasama menyelesaikan tugas dari guru. Agar anak bisa bekerja sama saling membantu dan belajar dari yang lain. Melalui metode kerja kelompok anak-anak akan dibiasakan dan dilatih untuk saling menghargai dan saling membantu, dimana anak-anak akan diberikan pemahaman tentang pentingnya orang lain dan bekerjasama dengan orang lain.

Dalam pembelajaran di Taman kanak-kanak, anak harus dilatih dan dibiasakan antar satu sama lainnya untuk saling berinteraksi, sebab pada dasarnya anak adalah makhluk sosial yang dapat bekerja sama dengan orang lain, oleh karenanya Slameto (2003:20) mengemukakan bahwa "Kerjasama anak terjalin melalui kegiatan kelompok, karena dalam kegiatan kelompok akan muncul saling ketergantungan antara anak, dan hubungan antara pribadi anak".

Kemampuan dasar anak dalam menjalin kerja sama menurut Piaget (dalam F.J. Monks, 2002:184) ditemukan sejak permulaan kerjasama serta konformisme sosial yang bertambah dan sehubungan dengan itu adanya suatu perhatian yang lebih besar pada interaksi yang mengandung peraturan-peraturan. Interaksi dengan sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan dengan peer. Hubungan persahabatan dan hubungan peer bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:(a) ada saling pengertian, (b) saling membantu, (c) saling percaya, dan (d) saling menghargai dan menerima. Dengan adanya masalah pembelajaran tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak melalui kerja kelompok di, TK KT II Nupabomba Tanantovea.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai tahapan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005: 6), seperti pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi.



Gambar Alur Siklus PTK model Kemmis & Mc Taggart (Depdiknas: 2005)

Penelitian ini dilaksanakan di TK KT II Nupabomba Tanantovea dengan subyek penelitian yaitu seluruh anak didik yang berjumlah 17 orang dan terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

- ★★★★ = Sangat Baik
- ★★★ = Baik
- ★★ = Cukup
- ★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus (Sudjiono, 1991:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

HASIL PENELITIAN

1. Pra Tindakan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelum tindakan disajikan pada tabel rekapitulasi hasil pengamatan sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	1	5,88	1	5,88	1	5,88	3	5,88
2.	★★★	2	11,76	2	11,76	1	5,88	5	9,8
3.	★★	5	29,41	6	35,29	7	41,17	18	35,29
4.	★	9	52,94	8	47,05	8	47,05	25	49,01
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Keterangan:

A = Anak yang berbagi dengan teman

B = Anak yang menyayangi teman

C = Anak yang mengajak teman belajar

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 orang anak (5,88%) yang masuk kategori sangat baik, 5 orang anak (9,8%) yang masuk kategori baik, 18 orang anak (35,29%) yang masuk kategori cukup dan 25 orang anak (49,01%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat bahwa masih banyak anak yang rendah interkasi sosialnya dalam berbagi dengan teman, menyayangi teman, dan mengajak teman belajar. Sehingga dari

permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok.

2. Tindakan Siklus I

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan yang telah dikumpulkan oleh peneliti pada tindakan siklus I disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★	3	17,64	4	23,52	3	17,64	10	19,6
2.	★★★	7	41,17	3	17,64	4	23,52	14	27,45
3.	★★	2	11,76	4	23,52	5	29,41	11	21,56
4.	★	5	29,41	6	35,29	5	29,41	16	31,37
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Keterangan:

A = Anak yang berbagi dengan teman

B = Anak yang menyayai teman

C = Anak yang mengajak teman belajar

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 10 anak (19,6%) yang masuk kategori sangat baik, 14 orang anak (27,45%) yang masuk kategori baik, 11 orang anak (21,56%) yang masuk kategori cukup dan 16 anak (31,37%) masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interaksi sosial anak yaitu berbagi dengan teman, menyayangi teman, dan mengajak teman belajar belum mencapai persentase keberhasilan tindakan. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan yang telah dikumpulkan oleh peneliti pada tindakan siklus I disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★	8	47,05	9	52,94	7	41,17	24	47,05
2.	★★★	6	35,29	4	23,52	6	35,29	16	31,37
3.	★★	2	11,76	3	17,64	2	11,76	7	13,72
4.	★	1	5,88	1	5,88	2	11,76	4	7,84
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Keterangan:

A = Anak yang berbagi dengan teman

B = Anak yang menyayangi teman

C = Anak yang mengajak teman belajar

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 24 anak (47,05%) yang masuk kategori sangat baik, 16 anak (31,37%) yang masuk kategori baik, 7 anak (13,72%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (7,84%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interkasi sosial anak yaitu berbagi dengan teman, menyayangi teman, dan mengajak teman belajar telah mencapai persentase keberhasilan tindakan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 47,05% dan masuk kategori baik 31,37% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 78,42% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui sumber belajar lingkungan. Dan juga guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran, tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik.

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru dengan belajar lingkungan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus, 2 kali tindakan. Pelaksanaan tindakan pertama, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu dengan kerja kelompok, anak diminta untuk selalu berbagi dengan teman kelompoknya, dan guru memberi pujian kepada anak yang mau berbagi dengan teman dalam kelompoknya sedangkan yang belum mau berbagi diberi motivasi untuk mau berbagi dengan teman.

Pada pelaksanaan tindakan kedua, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini anak diperintahkan untuk mau menyayangi teman kelompoknya, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk menyayangi teman dalam kelompoknya, secara berkelompok dan anak yang mau menyayangi teman diberi pujian sedangkan anak yang masih kurang menyayangi teman dan belum mau menyayangi teman sama sekali diberi motivasi.

Pada pelaksanaan tindakan yang ketiga guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat. Pada kegiatan pembelajaran ini yang anak diminta untuk mengajak teman belajar di dalam kelompoknya. Setiap anak di arahkan untuk mau mengajak teman belajar dan anak yang mau mengajak teman belajar diberi pujian sedangkan yang kurang mau mengajak temannya belajar diberi motivasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial anak.

1. Hasil pengamatan Pra Tindakan

Berdasarkan hasil pra tindakan, setelah dijumlahkan hasil dari ketiga aspek yang diamati yaitu berbagi dengan teman, menyayangi teman dan mengajak teman belajar dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 anak (5,88%) yang masuk kategori sangat baik, 5 anak (9,8%) yang masuk kategori baik, 18 anak (35,29%) yang masuk kategori cukup dan 25 anak (49,01%) yang masuk kategori kurang. Hasil pra tindakan ini,

dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial anak, karena sebagian besar anak belum mampu untuk memahami kegiatan pembelajaran. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan interaksi sosial anak.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekitar 15,68% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 84,32% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan interaksi sosialnya seperti berbagi dengan teman, menyayangi teman, dan mengajak teman belajar. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan interaksi sosial anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lengkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode kerja kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

2. Hasil pengamatan siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus I, setelah dirjumlahkan ketiga aspek yang diamati yaitu berbagi dengan teman lain, menyayangi teman dan mengajak teman belajar. diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 10 anak (19,6%) yang masuk kategori sangat baik, 14 anak (27,45%) yang masuk kategori baik, 11 orang anak (21,56%) yang masuk kategori cukup dan 16 orang anak (31,37%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari ketiga aspek pengamatan tersebut belum ada yang mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik. Melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, ada peningkatan interaksi sosial anak dibandingkan dengan hasil pengamatan pra tindakan. Meskipun ada peningkatan interaksi sosial anak masih jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik

untuk 3 aspek penilaian yaitu berbagi dengan teman, menyayangi teman dan mengajak teman belajar.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan interaksi sosial anak pada kegiatan pembelajaran dengan metode kerja kelompok, karena anak termotivasi mendengarkan penjelasan guru, dan guru juga memberikan penghargaan berupa pujian pada anak yang melakukan suatu kegiatan yang diperintahkan guru dengan baik. Cara guru menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana dan hangat, sehingga menimbulkan suasana yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran.

Disisi lain dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau baik peningkatan interaksi sosial anak pada kegiatan pembelajaran. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum mampu melakukan suatu kegiatan pada kegiatan pembelajaran yang disebabkan faktor dari dalam diri anak. Metode kerja kelompok belum meningkatkan interaksi sosial anak, kemungkinan disebabkan anak masih takut kepada guru, bisa pula disebabkan ada guru lain yang ikut masuk dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi aktivitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan perhatian dan memberi dorongan kepada anak-anak sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dengan baik oleh anak. Disamping itu guru akan lebih memberikan motivasi berupa penguatan, dorongan serta semangat, sehingga memunculkan semangat kepada anak didik agar memiliki interaksi sosial anak.

3. Hasil Pengamatan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus II, setelah dirata-ratakan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 24 anak (47,05%) yang masuk kategori sangat baik, 16 anak (31,37%) yang masuk kategori baik, 7 anak (13,72%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (7,84%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interaksi sosial anak berbagi dengan teman, menyayangi teman, dan mengajak teman belajar. sudah mencapai persentase keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam berbagi dengan teman, kemudian ada 1 anak yang belum mau menyayangi teman belum menunjukkan kemampuan interaksinya, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan

baik dalam mengajak teman belajar. Jika di rata-ratakan ada sekitar 7,84% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kemampuan interaksi sosial anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dalam berbagi dengan teman, menyayangi teman, dan mengajak teman belajar.

Di samping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya interaksi sosial anak adalah karena anak-anak sudah merasa tidak terbebani dalam melakukan tugas dalam berkelompok sehingga dengan metode kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di Kelompok B TK Karya Thayyibah II Numpa Bomba Kec. Tanantovea

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial anak di kelompok B TK Karya Thayyibah II Numpa Bomba Kec. Tanantovea. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan interaksi sosial anak pada siklus pertama untuk kemampuan dalam berbagi dengan teman meningkat menjadi 58,81% sangat baik dan baik, kemampuan dalam menyayangi teman meningkat menjadi 41,16% kategori sangat baik dan baik, dan yang kemampuan yang diamati terakhir yaitu kemampuan interaksi sosial anak dalam mengajak teman belajar terdapat 41,16% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam berbagi dengan teman meningkat dari 58,81% menjadi 82,34% (23,53%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada kemampuan menyayangi teman meningkat dari 41,16% menjadi 76,46% (35,3%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan kemampuan interaksi sosial anak dalam mengajak teman belajar meningkat dari 41,16% menjadi 76,46% (35,3%) kategori sangat baik dan baik.

Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 31,37%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran-saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kiranya dengan metode kerja kelompok ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam pembelajaran, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga interaksi sosial anak menjadi meningkat.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
3. Sebaiknya dalam hal menerapkan metode pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan pelajaran yang akan diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Anita yus. (2006). *Penilaian Perkembangan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Budono. (2005). *Pemilihan dan Sumber Belajar Untuk Usia Dini*. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Gordon Browne. (1985). *Membangun hubungan sosial Anak*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kartono. (1991). *The Miracle of Mind Power for Children*. Yogyakarta. Garailmu
- Madya. (1999). *Metode Pengajaran . Jakarta: Rineka Cipta*
- Prasetyo. (1997). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta. Laskar Aksara
- Rita Mariyana, Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah. N.K. (1996). *Metode Pemberian Tugas, Kemampuan interaksi sosial an, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar*. Alumni : Bandung.